

**PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
TOLERANSI SOSIAL DI INDONESIA: STUDI LITERATUR**

Rahma Hidayati¹, Arlin Septia Basana Siagian², Stephanie Br Sipayung³,
Huraiyah Jiratullah⁴, Mutiara Angelica Hasian Sihite⁵, Tri Indah Prasasti⁶

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

rahmahidayati917@gmail.com¹, arlinseptia23@gmail.com²,
stephaniesipayung@gmail.com³, huraiyah7@gmail.com⁴, mutglic@gmail.com⁵,
triindahprasasti@unimed.ac.id⁶

ABSTRACT

The cultural, ethnic, linguistic, and religious diversity of Indonesia presents both opportunities and challenges in building a harmonious social life. This study aims to examine the relationship between cross-cultural understanding and social tolerance in Indonesia through a systematic literature review. A qualitative approach with library research method was employed, using scientific articles, national and international journals, and conference proceedings published between 2022 and 2025 as data sources. Data were analyzed through content analysis and narrative synthesis, organized into four main themes. The findings reveal that: (1) ethnocentrism arising from limited cross-cultural understanding is the primary barrier to social tolerance; (2) constructive cross-cultural communication significantly contributes to the formation of tolerant attitudes; (3) digital media offers both opportunities and challenges for Generation Z's tolerance; and (4) multicultural education serves as a strategic pathway that has yet to be optimally implemented. This study concludes that strengthening cross-cultural understanding through integrated communication, digital, and educational approaches is crucial for fostering social tolerance in Indonesia's pluralistic society.

Keywords: *cross-cultural understanding, social tolerance, intercultural communication, multicultural education, Generation Z*

ABSTRAK

Keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama di Indonesia menjadi potensi sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pemahaman lintas budaya dan toleransi sosial di Indonesia melalui studi literatur sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka, dengan sumber data berupa artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta prosiding yang dipublikasikan antara tahun 2022 hingga 2025. Teknik analisis data meliputi analisis isi dan sintesis naratif yang diorganisasikan ke dalam empat tema utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) etnosentrisme akibat rendahnya pemahaman lintas

budaya menjadi hambatan utama toleransi sosial; (2) komunikasi lintas budaya yang konstruktif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran; (3) media digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi toleransi Generasi Z; dan (4) pendidikan multikultural merupakan jalur strategis yang belum diimplementasikan secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman lintas budaya melalui pendekatan komunikasi, digital, dan pendidikan secara terpadu merupakan langkah krusial dalam memperkuat toleransi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: pemahaman lintas budaya, toleransi sosial, komunikasi antarbudaya, pendidikan multikultural, Generasi Z

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Kondisi multikultural ini menjadi potensi besar sekaligus tantangan nyata dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin memperluas ruang pertemuan antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, sehingga pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam kehidupan bermasyarakat (Widiatmaka & Hidayat, 2022). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap budaya lain, perbedaan dapat dengan mudah memicu prasangka, diskriminasi, dan konflik horizontal

yang mengancam kohesi sosial bangsa.

Toleransi sosial merupakan fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan berkeadilan. Toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan sebuah kesediaan aktif untuk menghargai dan mengakui keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan bersama (Santoso, Juni, & Saragih, 2022). Dalam konteks Indonesia, persoalan intoleransi masih menjadi ancaman serius yang ditandai dengan berbagai konflik berbasis identitas SARA. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk memperkuat toleransi sosial melalui peningkatan pemahaman lintas budaya menjadi agenda yang mendesak di berbagai level kehidupan bermasyarakat (Riswanto, 2022).

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji hubungan antara pemahaman lintas budaya dan toleransi sosial dari berbagai perspektif. Muhtarom, Widiyanarti, Junistian, Karyana, Saronta, dan Baihaq (2024) dalam kajiannya menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbangsa, khususnya melalui penguatan kompetensi interkultural. Sejalan dengan itu, Efendi, dkk. (2024) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang konstruktif terbukti efektif dalam mengatasi konflik di lingkungan multikultural. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan interaksi lintas budaya sebagai instrumen utama pembangunan toleransi sosial.

Pendidikan multikultural telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi paling efektif dalam menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan sikap toleran di kalangan peserta didik. Rafiqie dan Irfan (2023) menekankan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dapat secara signifikan membentuk kesadaran multikultural siswa. Lebih

lanjut, Zamroni, dkk.(2024) menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural berdampak positif terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar inklusi, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan ini bahkan sejak jenjang pendidikan paling dasar.

Di era digital, media sosial turut membentuk dinamika komunikasi lintas budaya secara signifikan. Hildayanti, dkk (2023) mencatat bahwa platform digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan inklusivitas dan pemahaman antarbudaya, meskipun sekaligus menghadirkan tantangan berupa potensi penyebaran disinformasi dan dominasi budaya tertentu. Sementara itu, Maulana dan Ferdian (2024) dalam studi kasus kota multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa dialog antarbudaya yang terstruktur mampu merespons dinamika sosial secara konstruktif dan mengurangi ketegangan antargolongan.

Relevansi kajian ini semakin kuat mengingat bahwa penguatan nilai-nilai multikulturalisme merupakan strategi efektif dalam meningkatkan toleransi dan mencegah konflik sosial, sebagaimana ditegaskan oleh

berbagai penelitian mutakhir di Indonesia (Nurhayati, 2023; Nasution & Albina, 2024). Saputra dan Parisu (2025) menambahkan bahwa perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural perlu terus diteliti untuk menghasilkan model-model intervensi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian, studi literatur ini memiliki posisi strategis dalam peta penelitian tentang toleransi sosial di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Kondisi multikultural ini menjadi potensi besar sekaligus tantangan nyata dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin memperluas ruang pertemuan antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, sehingga pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam kehidupan bermasyarakat (Widiatmaka & Hidayat, 2022). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap budaya lain,

perbedaan dapat dengan mudah memicu prasangka, diskriminasi, dan konflik horizontal yang mengancam kohesi sosial bangsa.

Toleransi sosial merupakan fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan berkeadilan. Toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan sebuah kesediaan aktif untuk menghargai dan mengakui keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan bersama (Santoso, Juni, & Saragih, 2022). Dalam konteks Indonesia, persoalan intoleransi masih menjadi ancaman serius yang ditandai dengan berbagai konflik berbasis identitas SARA. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk memperkuat toleransi sosial melalui peningkatan pemahaman lintas budaya menjadi agenda yang mendesak di berbagai level kehidupan bermasyarakat (Riswanto, 2022).

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji hubungan antara pemahaman lintas budaya dan toleransi sosial dari berbagai perspektif. Muhtarom, Widiyanarti, Junistian, Karyana, Saronta, dan Baihaq (2024) dalam kajiannya menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan signifikan

dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbangsa, khususnya melalui penguatan kompetensi interkultural. Sejalan dengan itu, Efendi, dkk. (2024) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang konstruktif terbukti efektif dalam mengatasi konflik di lingkungan multikultural. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan interaksi lintas budaya sebagai instrumen utama pembangunan toleransi sosial.

Pendidikan multikultural telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi paling efektif dalam menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan sikap toleran di kalangan peserta didik. Rafiqie dan Irfan (2023) menekankan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dapat secara signifikan membentuk kesadaran multikultural siswa. Lebih lanjut, Zamroni, dkk.(2024) menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural berdampak positif terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar inklusi, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan ini bahkan sejak jenjang pendidikan paling dasar.

Di era digital, media sosial turut membentuk dinamika komunikasi lintas budaya secara signifikan. Hildayanti, dkk (2023) mencatat bahwa platform digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan inklusivitas dan pemahaman antarbudaya, meskipun sekaligus menghadirkan tantangan berupa potensi penyebaran disinformasi dan dominasi budaya tertentu. Sementara itu, Maulana dan Ferdian (2024) dalam studi kasus kota multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa dialog antarbudaya yang terstruktur mampu merespons dinamika sosial secara konstruktif dan mengurangi ketegangan antargolongan.

Relevansi kajian ini semakin kuat mengingat bahwa penguatan nilai-nilai multikulturalisme merupakan strategi efektif dalam meningkatkan toleransi dan mencegah konflik sosial, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian mutakhir di Indonesia (Nurhayati, 2023; Nasution & Albina, 2024). Saputra dan Parisu (2025) menambahkan bahwa perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural perlu terus diteliti untuk menghasilkan model-model intervensi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan

masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian, studi literatur ini memiliki posisi strategis dalam peta penelitian tentang toleransi sosial di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menelaah hubungan antara pemahaman lintas budaya dan toleransi sosial berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah diterbitkan. Temuan yang diperoleh dikelompokkan ke dalam empat aspek utama berikut.

1. Etnosentrisme sebagai Hambatan Toleransi Sosial

Rendahnya pemahaman lintas budaya terbukti menjadi faktor utama munculnya etnosentrisme yang berujung pada konflik sosial. Etnosentrisme adalah sikap yang menilai budaya lain berdasarkan standar dan nilai budaya sendiri, serta meyakini superioritas kelompok etnis sendiri di atas kelompok lain (Hamdani, 2022). Sikap ini masih sering ditemui di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, terutama ketika satu etnis secara jumlah lebih dominan dibandingkan etnis lain di suatu daerah. Konflik antara etnis

Dayak dan Madura di Sampit merupakan salah satu contoh nyata bagaimana etnosentrisme yang tidak dikelola dapat berkembang menjadi konflik masif yang menelan ratusan korban jiwa dan memaksa ratusan ribu warga mengungsi (Hamdani, 2022).

Dominasi satu etnis dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik menjadi pemicu utama terbentuknya sentimen antarkelompok. Ketika kelompok yang merasa dominan tidak memberi ruang yang setara bagi kelompok lain, ketegangan sosial tidak bisa dihindari. Kondisi ini mempertegas bahwa tanpa pemahaman lintas budaya yang memadai, perbedaan etnis dapat dengan mudah berubah dari potensi kekayaan menjadi sumber perpecahan.

2. Hubungan Pemahaman Lintas Budaya, Komunikasi, dan Toleransi

Pemahaman lintas budaya berkontribusi langsung terhadap kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan bersikap toleran. Dalam konteks pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), ditemukan bahwa pemelajar yang

dibekali pemahaman budaya tidak hanya lebih lancar berbahasa, tetapi juga lebih mudah beradaptasi dan bersikap terbuka terhadap perbedaan (Khoirunnisa & Sunarya, 2023). Sebaliknya, pelajar yang hanya mempelajari aspek kebahasaan tanpa pemahaman budaya cenderung mengalami kendala dalam berinteraksi dengan penutur asli.

Komunikasi lintas budaya yang tercipta dalam ruang diskusi terbukti mampu menjadi jembatan untuk menyamakan perspektif antarindividu yang berbeda latar belakang. Proses berbagi pandangan tentang budaya masing-masing menumbuhkan sikap saling menghormati yang menjadi fondasi toleransi sosial (Khoirunnisa & Sunarya, 2023).

3. Peran Media Digital dalam Membentuk Toleransi Generasi Z

Di era digital, media sosial menjadi arena baru bagi interaksi lintas budaya, khususnya bagi Generasi Z. Paparan terhadap konten yang beragam secara budaya di platform digital terbukti meningkatkan kesadaran toleransi, meskipun interaksi tersebut seringkali masih terbatas pada komunitas yang serupa akibat algoritma platform (Fatikh,

2025). Generasi Z membangun identitas budaya yang bersifat hibrida, yaitu menggabungkan simbol budaya lokal dengan tren global, yang mencerminkan fleksibilitas dalam menerima perbedaan.

Namun, studi ini juga mengungkap bahwa literasi digital kritis sangat diperlukan agar potensi media sosial sebagai sarana penguatan toleransi dapat dimaksimalkan. Tanpa literasi ini, paparan terhadap konten SARA yang menyebar cepat di ruang digital justru dapat memperparah polarisasi dan menghambat terbentuknya toleransi yang sesungguhnya (Fatikh, 2025).

4. Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi

Pendidikan multikultural diidentifikasi sebagai jalur strategis utama dalam membangun pemahaman lintas budaya dan toleransi sosial. Meskipun memiliki potensi besar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru (Haryanto & Zuhri, 2025). Banyak sekolah yang belum mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh ke dalam kurikulum, sehingga

dampaknya terhadap perubahan sikap siswa masih terbatas.

Sekolah yang secara aktif melibatkan komunitas dan menjalankan program berbasis keberagaman—seperti pertukaran budaya dan proyek kolaboratif lintas kelompok—terbukti lebih berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Pendidikan multikultural yang diterapkan secara praktis, bukan sekadar materi tambahan, memberikan dampak yang jauh lebih signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang menghargai perbedaan (Haryanto & Zuhri, 2025).

Pembahasan

1. Etnosentrisme sebagai Hambatan Toleransi Sosial

Temuan mengenai etnosentrisme mempertegas bahwa rendahnya pemahaman lintas budaya tidak hanya menghasilkan sikap tertutup pada individu, tetapi berpotensi berkembang menjadi konflik sosial berskala besar. Konflik Dayak-Madura di Sampit adalah bukti konkret bagaimana sentimen etnis yang tidak dikelola dengan baik dapat menghancurkan harmoni sosial yang telah terbangun (Hamdani, 2022). Perbedaan etnis yang seharusnya

menjadi kekayaan justru dijadikan alat sentimen untuk bersaing dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Yang perlu dipahami lebih dalam adalah bahwa etnosentrisme tidak muncul begitu saja. Ia tumbuh dari minimnya interaksi yang bermakna antarkelompok, kurangnya pengetahuan tentang budaya lain, serta absennya ruang dialog yang setara. Ketika satu kelompok merasa bahwa ikatan dalam satu etnis lebih kuat dari ikatan kebangsaan, maka potensi konflik akan selalu terbuka. Oleh karena itu, membangun pemahaman lintas budaya bukan sekadar upaya menambah wawasan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk menjaga keutuhan sosial, terutama di Indonesia yang sangat majemuk.

Selain itu, dominasi politik dan ekonomi oleh satu kelompok etnis menjadi faktor yang memperkuat rasa ketidakadilan pada kelompok lain. Negara dituntut hadir sebagai jembatan yang adil dan tidak berpihak agar ketegangan ini tidak terus berulang. Ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman lintas budaya harus berjalan seiring dengan

penegakan keadilan sosial dan politik yang merata.

2. Komunikasi Lintas Budaya sebagai Jembatan Toleransi

Temuan dari konteks pembelajaran BIPA memberikan gambaran yang sangat relevan tentang bagaimana pemahaman lintas budaya bekerja dalam praktik nyata. Ketika seseorang tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang melatarbelakanginya, kemampuannya untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang dari latar belakang berbeda meningkat secara signifikan (Khoirunnisa & Sunarya, 2023). Ini membuktikan bahwa pemahaman lintas budaya bukan hanya tentang pengetahuan kognitif semata, melainkan juga tentang bagaimana pengetahuan itu diterapkan dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari.

Lebih jauh, proses diskusi lintas budaya yang terjadi di dalam kelas heterogen memberikan pelajaran penting: toleransi paling efektif tumbuh bukan dari ceramah tentang pentingnya menghargai perbedaan, melainkan dari pengalaman langsung berinteraksi dengan orang yang

berbeda. Ketika pemelajar dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang sangat beragam saling berbagi perspektif dalam satu ruang yang aman dan terstruktur, mereka membangun pemahaman yang jauh lebih dalam dibandingkan jika hanya membaca atau mendengar tentang budaya lain.

Hal tersebut menegaskan betapa pentingnya peran pengajar atau fasilitator dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif. Pengajar yang mampu menghubungkan perbedaan perspektif budaya, bukannya menghindarinya, justru membuka kesempatan untuk membangun sikap saling menghormati, yang merupakan inti dari toleransi sosial (Khoirunnisa & Sunarya, 2023).

3. Tantangan dan Peluang Toleransi di Era Digital

Temuan dari penelitian tentang Generasi Z dan komunikasi digital membuka dimensi baru dalam memahami toleransi lintas budaya. Di satu sisi, media sosial memperluas jangkauan interaksi antarbudaya secara masif dan memungkinkan seseorang untuk terpapar pada perspektif dan nilai dari budaya yang belum pernah ia jumpai secara

langsung. Paparan ini terbukti meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan mendorong sikap yang lebih terbuka (Fatikh, 2025).

Namun di sisi lain, algoritma platform digital justru seringkali membatasi interaksi seseorang hanya pada komunitas yang berpikiran serupa. Akibatnya, meskipun individu merasa sudah terpapar pada keberagaman, interaksinya sebenarnya tetap berlangsung dalam lingkaran yang terbatas. Kondisi ini menciptakan ilusi toleransi, di mana seseorang merasa toleran karena tidak pernah benar-benar berhadapan dengan perspektif yang sangat berbeda dari dirinya.

Tantangan ini menjadi semakin serius ketika konten yang mengandung unsur SARA dapat menyebar dengan sangat cepat di ruang digital dan memicu polarisasi sosial. Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital memerlukan bekal literasi digital kritis agar mampu memilah informasi, mengenali narasi yang memecah belah, dan tetap mempertahankan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda (Fatikh, 2025). Ini berarti upaya membangun toleransi di era digital tidak bisa hanya bertumpu pada

interaksi alamiah di media sosial, tetapi harus disertai pendidikan literasi digital yang terstruktur.

4. Pendidikan Multikultural: Potensi Besar, Implementasi yang Belum Optimal

Temuan terkait pendidikan multikultural menunjukkan sebuah ironi yang penting untuk direnungkan: meskipun potensinya sangat besar, pendidikan multikultural di Indonesia belum mampu memberikan dampak yang maksimal karena implementasinya masih sangat terbatas. Banyak sekolah yang memperlakukan nilai-nilai multikultural hanya sebagai materi tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari (Haryanto & Zuhri, 2025). Akibatnya, siswa mungkin mengetahui pentingnya toleransi secara teori, tetapi tidak benar-benar menginternalisasikannya dalam perilaku sosial mereka.

Ketidaksiapsiagaan guru adalah salah satu sumber masalah. Jika guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mengelola keberagaman di kelas, mereka akan sulit untuk membuat lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Mereka sering menghindari topik-topik

yang sensitif secara budaya atau menyampaikan materi dengan normatif, tanpa mendorong siswa untuk berpikir kritis. Ketika siswa diajak untuk menantang perbedaan, mempertanyakan pendapat mereka sendiri, dan memperoleh pemahaman baru bersama, itulah saatnya toleransi sejati dapat dibangun.

Sebaliknya, sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan multikultural secara efektif adalah mereka yang mengintegrasikan keberagaman ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah: mulai dari interaksi di kelas, proyek kolaboratif lintas kelompok, hingga melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pembelajaran (Haryanto & Zuhri, 2025). Pengalaman langsung seperti ini jauh lebih efektif dalam membentuk sikap toleran yang bertahan lama dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal.

Dengan demikian, penguatan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Pemerintah perlu memastikan bahwa kurikulum benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, guru mendapatkan pelatihan yang memadai, dan sumber daya pendidikan terdistribusi secara

merata hingga ke daerah-daerah yang memiliki keberagaman budaya paling tinggi. Tanpa langkah-langkah konkret ini, pendidikan multikultural akan terus menjadi wacana yang indah di atas kertas namun tidak berdampak nyata di kehidupan sosial siswa.

D. Kesimpulan

Kajian literatur ini secara konsisten menunjukkan bahwa pemahaman lintas budaya memiliki peran yang fundamental dalam membangun dan memperkuat toleransi sosial di Indonesia. Etnosentrisme yang lahir dari minimnya pengetahuan dan pengalaman antarbudaya terbukti menjadi akar dari berbagai konflik sosial yang terjadi, sebagaimana tercermin dalam kasus konflik etnis Dayak-Madura di Sampit. Hal ini mempertegas bahwa toleransi sosial tidak dapat tumbuh secara alami tanpa upaya aktif untuk membangun pemahaman lintas budaya yang bermakna. Komunikasi lintas budaya yang terstruktur dan reflektif, baik dalam konteks formal seperti pembelajaran BIPA maupun dalam ruang dialog komunitas, terbukti efektif menjembatani perbedaan dan menumbuhkan sikap saling

menghargai. Di era digital, media sosial membuka peluang baru bagi interaksi antarbudaya, khususnya bagi Generasi Z, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa polarisasi akibat algoritma platform dan penyebaran konten intoleran. Oleh karena itu, literasi digital kritis menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun toleransi di era kontemporer.

Pendidikan multikultural diidentifikasi sebagai jalur strategis yang paling berpotensi dalam membentuk pemahaman lintas budaya sejak dini. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada implementasi yang holistik dan sistematis, bukan sekadar penyisipan materi tambahan dalam kurikulum. Diperlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga keluarga dan masyarakat, untuk memastikan nilai-nilai multikultural benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, penguatan toleransi sosial di Indonesia membutuhkan pendekatan yang terpadu, melibatkan dimensi pendidikan, komunikasi, dan literasi

digital secara bersamaan. Penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris dan berbasis komunitas lokal diperlukan untuk menghasilkan model intervensi yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi konflik di lingkungan multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–6.
- Fatikh, A. (2025). Negotiating digital cultural identity and tolerance among Indonesian Gen Z: A cross-cultural communication perspective. *Journal of Social Science and Economics*, 4(3), 209–223.
- Fauzi, A. M., & Untari, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam program 'Catur Handayani' sebagai upaya penguatan wawasan kebangsaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 305–321.

- Hamdani, R. (2022). Antara etnosentrisme dan demokrasi: Konflik etnis Dayak-Madura. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 1(2), 100–108.
- Haryanto, T., & Zuhri, S. (2025). Pendidikan multikultural di Indonesia sebagai upaya meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 32–47.
- Hasanah, K. U., Fitry, D. A., & Mubin, N. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(1), 313–322.
- Hidayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan keanekaragaman kita: Mempromosikan inklusivitas dan pemahaman budaya melalui media digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–10.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Luren Liza, L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal Indonesia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Jailani, MS (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 1-9.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 209–217.
- Maulana & Ferdian. (2024). Dialog antarbudaya dan dinamika sosial kota multikultural: Studi kasus kota metropolitan di Indonesia. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 3(5), 261–267.
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., Karyana, Y. P., Saronta, S., & Baihaq, A. A.-R. (2024). Peran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antar bangsa. *Interaction:*

- Communication Studies
Journal, 13(2), 1–12.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi budaya dalam masyarakat multikultur: Studi kasus peran masyarakat dalam menoleransi pendatang di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102.
- Rafiqie, M., & Irfan, M. (2023). Menanamkan nilai toleransi melalui pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1470–1478.
- Riswanto, R. (2022). Komunikasi antarbudaya masyarakat multikultur dalam menciptakan toleransi. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 4(1), 1–10.
- Santoso, P., Juni, H., & Saragih, R. (2022). Resolusi konflik kepercayaan dalam toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 183–192.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 119–133.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.